

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Pada teori agensi menjelaskan keterkaitan yang terjadi antara *principal* (pemilik) serta *agent* (manajemen). Dimana pihak *principal* ialah pemilik modal ataupun pemilik perusahaan yang menyerahkan tugas serta pertanggungjawaban dalam melakukan kegiatan operasional pada perusahaan kepada pihak *agent*. Dimana pihak *agent* disini merupakan pihak manajer yang telah diberi kepercayaan sebuah tanggungjawab dari *principal* dalam melakukan operasional perusahaan yang tujuan mendapatkan keuntungan.

Teori ini mengaitkan adanya konflik kepentingan yang timbul karena hubungan antara *principal* dan *agent* dimana masing masing dari pihak tersebut mempunyai informasi yang berbeda. Berawal dari penerimaan informasi yang berbeda itulah muncul asimetri informasi yang berdampak pada kepentingan masing masing (Hartadi, 2012).

Perbedaan kepentingan yang terjadi pada *agent* dan *principal* berawal dari *principal* yang mempunyai kesepakatan guna membagikan kompensasi sebanyak-banyaknya terhadap *agent* apabila perusahaan mendapatkan laba yang cukup tinggi (Hanifa, 2015). Meskipun *agent* mempunyai kesepakatan terhadap *principal* guna melakukan tanggungjawabnya kepada jalannya aktivitas

operasional perusahaan. Semakin meningkat laba yang diperoleh, hal itu juga berdampak bagi nilai saham perusahaan apabila semakin meningkat maka semakin baik pula nama baik perusahaan. Begitu pula persoalan mendasar pada *principal* dan *agent* yaitu mendapatkan laba.

Faktanya situasi seperti ini menimbulkan persoalan perbedaan kepentingan dimana pihak *agent* yang mempunyai kemauan untuk mendapatkan kompensasi sebanyak-banyaknya dari hasil pekerjaannya sebaliknya pihak *principal* mempunyai kemauan seperti *return* yang banyak dari hasil investasi yang ada pada perusahaan. Alhasil, dengan terbentuknya perbedaan kepentingan ini menimbulkan konflik kepentingan. Pada dasarnya *agent* mempunyai informasi yang lebih banyak terkait keadaan dan peluang dimasa yang akan datang pada perusahaan jika dibandingkan dengan informasi yang diterima bagi pihak *principal*. Kondisi ini bakal membawa dampak terhadap asimetri informasi pada *principal* dan *agent*.

Munculnya rasa ingin mendapatkan kompensasi sebanyak-banyaknya menimbulkan perilaku terhadap *agent* untuk bertindak *oportunis* serta membenarkan segala bentuk usaha yang tujuannya ialah meningkatkan laba perusahaan. Memiliki dorongan yang kuat dalam mendapatkan kompensasi ini berdampak pada *agent* untuk menjalankan tindakan *fraud* yang ada di laporan keuangan.

## 2. Kecurangan (*Fraud*)

Istilah kecurangan pada umumnya merupakan sikap yang dilakukan secara disengaja dengan cara menyembunyikan serta mendapatkan hasil dari apa yang telah dilakukannya dengan cara mengubah seperti uang atau barang. Tindakan Kecurangan ini dapat dijalankan di organisasi, oleh organisasi dan untuk organisasi. Sikap seperti ini sering dijalankan oleh pihak internal ataupun eksternal yang disengaja serta secara terang terangan menyembunyikannya.

Tuanakotta (2007), *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2004) ialah merupakan Asosiasi yang berada di negara Amerika Serikat dimana kegiatannya ialah upaya pencegahan serta pemberantasan *fraud*, dengan mengklasifikasi tindakan kecurangan menjadi 3 bagian, diantaranya

### 1) Korupsi (*Corruption*)

Korupsi dalam hal ini merupakan korupsi berdasarkan ACFE, lain halnya dengan istilah korupsi berdasarkan undang-undang pemberantasan tindak pidana korupsi yang marak terjadi di Indonesia. Berdasarkan ACFE korupsi ialah sebagai berikut:

- a. Pertentangan kepentingan (*conflict of interest*) pertentangan tersebut muncul apabila karyawan, manajer serta Eksekutif pada organisasi mempunyai kepentingan yang sifatnya individu atau pribadi terhadap transaksi, yang dapat berpengaruh buruk terhadap organisasi. Pertentangan kepentingan ini meliputi 3 jenis diantaranya rencana penjualan, pembelian dan rencana lainnya.

- b. Adanya suap (*bribery*) merupakan tindakan yang berawal dari penawaran yang dilakukan dilanjutkan adanya transaksi pemberian dan yang terakhir ialah penerimaan/permohonan sesuatu yang bermaksud untuk mempengaruhi pembuatan keputusan bagi pihak manajer ketika membuat keputusan dalam berbisnis
- c. Dugaan adanya pemberian *illegal(illegal gravity)* pemberian *illegal* hampir mirip dengan suap, namun pemberian *illegal* tersebut lain tujuannya seperti mempengaruhi keputusan dalam berbisnis, hanya saja pemberian *illegal* ini merupakan sebuah permainan atau tindakan *illegal* saja.

2) Penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*)

Dengan cara memiliki uang atau barang secara tidak sah serta menggelapkan aset demi keuntungan dirinya sendiri, tidak hanya itu tetapi juga memakai aset yang ada pada perusahaan tersebut demi keperluan pribadi.

Penyalahgunaan aset dibagi menjadi 2, yaitu :

- a) Kecurangan kas (*cash fraud*) dimana kecurangan ini merupakan pencurian pada aliran kas yang terjadi pada pengeluaran yang sering dilakukan secara sembunyi-sembunyi, contohnya melakukan pemalsuan cek.
- b) Kecurangan persediaan dan aset lainnya (*fraud of inventory and all other asset*) ialah tindakan kecurangan dalam bentuk pencurian serta memiliki persediaan serta aset yang lainnya guna keperluan pribadi.

### 3) Pernyataan palsu (*fraudulent statement*)

Merupakan kecurangan yang terjadi pada pihak Manajemen dalam bentuk salah saji material pada laporan keuangan sehingga memberikan dampak buruk bagi investor dan juga kreditur. Kecurangan ini dapat diklasifikasi diantaranya:

1. *Timing difference (improper treatment of sales)*, merupakan jenis kecurangan yang terjadi pada laporan keuangan pada saat melakukan pencatatan waktu transaksi yang dimanipulasi atau dilakukan pencatatan berbeda atau lebih awal dari waktu transaksi yang sesungguhnya.
2. *Fictition revenues*, merupakan salah satu jenis kecurangan pada laporan keuangan perusahaan dan menghasilkan pendapatan yang sesungguhnya tidak terjadi sama sekali.

### **3.Fraud Triangel**

Menurut Arens (2005:432) memiliki pernyataan bahwa tindakan kecurangan yang sering dilakukan disebut dengan "*fraud triangle*", yang terbagi dalam 3 faktor diantaranya ialah :

#### 1. *Pressure* (tekanan)

Tekanan merupakan salah satu penyebab utama yang mendorong pelaku untuk melakukan tindakan kecurangan ialah kebutuhan *finansial*. Seperti tekanan yang timbul karena perlakuan perusahaan terhadap

karyawan yang tidak adil sehingga memberikan dampak balas dendam seorang karyawan terhadap perusahaan..

### 2. *Opportunity* (kesempatan)

Kecurangan pada perusahaan dapat dilakukan apabila adanya kesempatan yang dilakukan oleh pihak pihak tertentu. Kesempatan ini tidak akan terjadi apabila perusahaan mempunyai sistem pengendalian intern yang kuat serta efektif. Adanya sistem pengendalian intern yang menunjang dapat menekan hilangnya kesempatan bagi tersangka yang secara sengaja melakukan kecurangan. Seperti, apabila ada aset yang tidak diawasi oleh pengawas, karyawan dapat mempunyai alasan bahwa dengan kondisi tersebut dapat melakukan tindakan kecurangan terhadap aset.

### 3. *Rationalization*

Pelaku yang terlibat dalam kecurangan mengira bahwa tindakan yang dilakukan mereka ialah tindakan yang masih bisa diterima. Oleh karena itu, mereka dapat bertindak curang serta mereka berasumsi jika mereka mengambil sedikit aset perusahaan, maka tidak akan berdampak buruk bagi perusahaan tersebut.

### 3. **Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)**

Fitriany (2012) menyatakan bahwa kemampuan auditor mendeteksi kecurangan merupakan kapasitas yang dimiliki auditor ketika, mendeskripsikan ketidakwajaran laporan keuangan serta mengenali dan memperlihatkan kecurangan yang terjadi.

Langkah tepat ketikan melakukan pendeteksian kecurangan ialah memperkirakan adanya tanda (*red flags*) suatu aktivitas yang berdampak dan memiliki potensi timbulnya aktivitas kecurangan (Widiyastuti, 2009). DiNappoli (2008) *Red flags* terbagi menjadi dua yakni karyawan (mencakup *role mode* pekerja yang tidak searah dengan penghasilannya serta memiliki pekerja yang menolak cuti atau berwisata) sedangkan *red flags* manajemen (mencakup ketidakmauan manajemen dalam membagikan informasi terhadap auditor).

Karyono (2013:95) kemampuan mendeteksi kecurangan dapat diketahui melalui berbagai indikator diantaranya:

#### 1) Resiko Kecurangan

Keahlian auditor dapat diketahui dengan menilai resiko kecurangan yang akan berlangsung, apakah tingkat resiko yang terjadi akan membesar ataukah mengecil. Resiko kecurangan dapat diketahui auditor dengan memperkirakan berbagai pengaruh diantaranya ialah adanya indikasi apakah terdapat tekanan untuk melakukan kecurangan ataupun perilaku yang dilakukan guna membenarkan aktifitas kecurangan tersebut.

#### 2) Gejala Kecurangan

Terdapat tiga ciri kecurangan, yaitu:

##### a. Keganjilan Akuntansi (*Accounting Anomalies*)

Keganjilan akuntansi berlangsung lantaran terdapat rekayasa dari individu, oleh karena itu terjadilah penyelewengan yang telah

dilakukan tidak dapat dideteksi dari proses akuntansi, melibatkan ketidakwajaran dokumen dan kekeliruan dalam penjournalannya.

b. Penyimpangan analisis

Mengetahui ciri kecurangan yang dilakukan melalui beberapa analisis, yakni analisis vertikal, horizontal dan rasio.

c. Kelakuan tidak biasa

Merupakan tindakan yang menyimpang menjadi dampak perasaan yang berbeda serta terdapat perasaan gelisah, sehingga tindakan yang tidak biasa menggambarkan fenomena yang terjadi.

#### **4. Pengalaman Auditor**

Pengalaman audit adalah sebagai tolak ukur serta menjadi bukti bagi akuntan publik ketika memperkirakan kapasitas kinerja yang dilakukan (Singgih dan Bawono, 2010).

Pengalaman audit merupakan pengalaman bagi akuntan publik semasa melaksanakan pengauditan dari faktor rentang waktu ataupun kuantitas pengutusan yang sempat ditangani (Suraida, 2006)

Kusumastuti (2008) menyatakan bahwa pengalaman merupakan kelengkapan dari perjalanan individu yang berasal dari kejadian yang pernah terjadi semasa perjalanan kehidupannya. Pengalaman berlandaskan semasa bekerja ialah pengalaman akuntan publik yang dinilai berlandaskan waktu dan menahun auditor yang sudah lama menggeluti dunia kerja menjadi akuntan publik bisa disebut berpengalaman, sebab dengan bertambahnya



pengalaman kerja yang berprofesi sebagai seorang akuntan publik sehingga dapat memperbanyak serta memperluas wawasan bagi seorang akuntan publik baik pencatatan ataupun proses audit.

Novarianto (2010) menyatakan pengalaman auditor memiliki berbagai tolak ukur, diantaranya:

a. Lamanya waktu

Fakta membuktikan dengan bergulirnya waktu seorang yang bekerja maka akan memperbanyak pengalaman dalam bekerja yang dipunyai bagi pelaku tersebut. Kebalikannya jika semakin rendah jam terbang individu tersebut kebanyakan semakin rendah juga jam terbang yang didapatkan. Pengalaman bekerja akan menyerahkan kemampuan serta kapasitas bekerjanya, sebaliknya jika rendahnya pengalaman kerja menyebabkan kualitas kemampuan serta kapasitas yang dipunyai semakin kecil.

b. Kuantitas beban investigasi yang dilakukan

Pengalaman auditor mempunyai berbagai faktor diantaranya kewajiban pengauditan bagi auditor bakal menambah kapasitas dan kemampuan bagi akuntan publik dalam proses audit. Semakin banyak tugas yang pernah terjadi, maka semakin mampu memperoleh beraneka ragam asumsi ketika mendeskripsikan temuan hasil audit. Individu yang mempunyai beragam pengalaman mengenai kompleksitas penugasan bakal lebih berpengalaman ketika melakukan proses audit, sehingga dapat

memperkecil tingkat kecurangan, ketidakberesan serta kesalahan ketika melakukan proses audit.

## **5. Independensi**

Mulyadi (2002) menyatakan bahwa sikap independensi merupakan sikap yang terhindar dari pengaruh, tidak ada pihak yang mengendalikan serta tidak ketergantungan dengan berbagai pihak.

Sikap independensi yang dimiliki auditor eksternal haruslah bebas dari pengaruh, tidak berpihak serta terbuka terhadap manajemen, investor, serta berbagai pihak yang terkait yang membutuhkan informasi secara akurat dari seorang auditor eksternal (Setyaningrum, 2010). Sebagaimana yang kita ketahui seorang akuntan publik harus mampu mempertahankan kejujuran serta efisiensi pelaporan keuangan perusahaan (Mulyadi dan Kanaka 1998 ; 56).

Independen ialah perilaku yang diwajibkan bagi akuntan publik tujuannya untuk mempertahankan perilaku yang tidak berpihak ketika proses audit berlangsung meskipun secara implementasinya seorang akuntan publik dibayar oleh klien, akuntan publik juga wajib mempunyai kebebasan ketika mengaudit serta tidak berpihak dalam pemahaman pengguna laporan keuangan ataupun tidak melakukan pemalsuan pada laporan audit (Wiguna, 2015).

Perilaku independensipun diharuskan bagi akuntan publik supaya terhindar dari pihak yang berkepentingan serta terhindar dari tekanan

manapun, agar akuntan publik mampu mendeteksi kecurangan yang terjadi lalu selepas kecurangan mampu ditemukan, akuntan publik tidak serta mengamankan operasi manipulasi yang terjadi (Widyastuti, 2009).

## **6. Skeptisme Profesional Auditor**

Prasetyo (2015) mengatakan jika semakin meningkat perilaku skeptisme profesional yang dimiliki dari diri auditor maka semakin meningkat pula keahlian auditor ketika menemukan kecurangan. Dengan mempunyai perilaku skeptisme profesional yang dimilikinya, auditor dituntut untuk lebih mampu mendeteksi kecurangan jadi lebih baik.

Anggriawan (2014) mengatakan bahwa semakin rendah sikap skeptisme profesional auditor memberikan dampak kepada auditor terhadap ketidakmampuan mendeteksi bilamana terjadi kecurangan oleh sebab itu auditor dengan mudahnya dapat mempercayai asersi yang ada dari perusahaan dengan tidak mempunyai bukti yang kuat dalam menunjang asersi yang ada. Tingkat skeptisme profesional yang dipunyai dalam diri auditor akan berdampak pada keahliannya ketika mendeteksi kecurangan. Oleh karena itu, apabila semakin meningkat skeptisme profesional auditornya maka tingkat adanya kecurangan semakin rendah.

Menurut SA 200, 2015 par 131, menyatakan bahwa skeptisme profesional ialah perilaku yang terdiri dari pola pikir seseorang yang terus mempertanyakan, waspada dalam suasana apapun sehingga menandakan

peluang terjadinya kekeliruan dalam penyajian, karena adanya kecurangan ataupun kekeliruan, serta menjadi penilaian atas bukti audit.

Menurut Arens, *et al* (2014:172) adapun skeptisme profesional memiliki ciri khusus dan faktor yang mempengaruhinya diantaranya ialah :

1. Melakukan pemeriksaan serta membuktikan adanya bukti yang terjadi dengan cara sebagai berikut :
  - a) Memiliki pemikiran yang selalu bertanya-tanya (*questioning mind*) ialah ciri khusus seperti mempermasalahkan sebuah sebab dan akibat, penyesuaian, serta adanya bukti atas kejadian perkara.
  - b) Terjadinya suspensi pada penilaian (*suspension on judgement*) ialah ciri khusus yang memiliki tolak ukur seperti seorang individu yang membutuhkan waktu yang panjang untuk mempertimbangkan sesuatu secara matang serta memperbanyak informasi yang berguna dalam mendukung pertimbangan yang ada.
  - c) Mencari ilmu (*search of knowledge*) memiliki ciri khusus dengan berdasarkan rasa ingin mengetahui sesuatu secara lebih dalam.
2. Mengerti penyajian informasi (*understand evidence providers*) suatu pengertian interpersonal (*interpersonal understanding*) ialah sikap skeptisme seorang individu yang sudah terbentuk mulai dari mampu memahami tujuan, memiliki keinginan yang kuat, serta kejujuran.
3. Melakukan suatu tindakan mengenai bukti yang ada (*acting on the evidence*) yaitu seperti :

- a) Kepercayaan diri (*self confidence*) ialah mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dalam melakukan tindakan yang seharusnya dilakukan mengenai bukti-bukti yang telah ada.
- b) Penentuan sendiri (*self determination*) ialah perilaku individu dalam memberikan pendapat secara objektif.

## **7. Tekanan Waktu**

Tekanan waktu merupakan hal yang sering dialami seorang auditor tekanan tersebut muncul karena adanya keterbatasan sumber daya yang disebut waktu. Waktu yang telah dimanfaatkan auditor dalam melaksanakan tugas audit semakin sempit. Tekanan waktu ini merupakan salah satu karakteristik dari lingkungan disekitar auditor yang sering dijumpai. Kesiediaan tenggang waktu yang mulai terbatas dalam menyelesaikan tugas audit ataupun penyelesaian laporan hasil audit memiliki kesibukan yang menekan auditor untuk bekerja lebih cepat (Koroy,2008).

Tekanan waktu yang dialami seorang auditor yang profesionalpun ketika melaksanakan tugas audit kerap menimbulkan stress tingkat tinggi sehingga berdampak pada perilaku serta niat auditor dalam menyikapinya (Pangestika, 2015). Tekanan tersebut dapat menimbulkan beberapa masalah jika waktu yang sudah diestimasikan ternyata tidak sesuai dengan harapan yang auditor rencanakan ketika ingin menyelesaikan tugas audit. Jika masalah tersebut memang benar terjadi, maka auditor kemungkinan dapat mengabaikan kesalahan kecil atau hal hal yang dirasa tidak begitu penting sehingga hanya

memprioritaskan bagian terpenting saja agar waktu yang sudah diestimasikan tercapai. Karena hal tersebut kemungkinan besar auditor dapat kehilangan bukti pendukung yang nantinya dapat berpengaruh hasil audit

Meskipun dibawah tekanan waktu, auditor tidak boleh mengabaikan hal hal yang dirasa tidak begitu penting. Dalam hal ini auditor dituntut untuk lebih professional dalam mengumpulkan bukti-bukti, lebih cermat ketika memeriksa laporan keuangan agar susai dengan faktanya, sehingga dapat mengurangi adanya kecurangan. Dalam kondisi apapun termasuk ketika mengalami tekanan waktu, auditor harus tetap menjaga kualitasnya karena kondisi tersebut dapat memperlihatkan profesionalitas bekerja.

## **B. Penelitian Terdahulu dan Penurunan Hipotesis**

### **1. Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)**

Teori Kemampuan auditor mendeteksi kecurangan sangat berkaitan erat dengan pengalaman auditor. Hal ini dikarenakan dengan jam terbang yang dimiliki auditor, auditor tersebut semakin mampu mendeteksi kecurangan dengan mengetahui indikatornya seperti resiko kecurangan dan gejala kecurangan (Karyono, 2013:95).

Semakin tinggi pengalaman yang dimiliki auditor dalam bertugas dilapangan yang sering dilakukan secara berulang ulang maka akan membuat

seorang auditor tersebut mampu menyelesaikan tugas dengan cepat dan tepat. Maka, auditor mampu mengetahui hambatan-hambatan dan cara bagaimana menangani. Oleh karena itu, pengalaman tersebut dapat memberikan dampak terhadap auditor dalam memperluas pengetahuan ketika mengaudit terutama ketika auditor menemui kecurangan laporan keuangan. Auditor yang memiliki pengalaman yang tinggi akan dengan mudah menemui bentuk kecurangan dan memberikan laporan audit secara tepat.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Biksa dan Wiratmaja (2016) memberikan hasil bahwa pada variabel pengalaman auditor memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan atau *fraud*. Hal itu terlihat karena semakin tinggi pengalaman auditor akan semakin banyak pengetahuan baru yang didapat sehingga kemampuan kinerjanya akan bertambah pula itulah yang menyebabkan auditor tersebut mampu menemukan kecurangan. Pengalaman yang sudah dipunyai auditor juga berdampak terhadap kualitas dari pendeteksian kecurangan serta dalam bentuk kekeliruan dalam membuat laporan keuangan.

Hasil dari penelitian tersebut ternyata konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Fardina, dkk (2016) bahwa pengalaman audit berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini juga di dukung oleh Nasution dan Fitriany (2012). Hal ini

dikarenakan semakin tinggi tingkat pengalaman auditor maka akan semakin mampu auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan di dalam perusahaan.

Menurut penelitian yang dilakukan Anggriawan (2014) menyatakan bahwa pengalaman auditor memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal tersebut dikarenakan pengalaman auditor dapat memberikan pelajaran untuk beberapa macam jenis terkait kecurangan yang sudah pernah ditemui dilapangan bagi para auditor ketika menjalankan tugasnya. Auditor yang memiliki pengalaman mengabadikan beberapa perihal kejadian dalam ingatan yang ada pada diri auditor, sehingga akan memberikan pengembangan dalam pemahaman yang efektif ketika berhadapan dengan kasus yang sedang ditemuinya. Pernyataan ini juga didukung oleh peneliti Winantha (2015) dan Fitriany (2012) yang mendapati hasil penelitian yang menyatakan bahwa pengalaman berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dimana tingginya pengalaman audit dapat memberikan dampak dalam menambah kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Hasil penelitian dari Asih (2006) menyatakan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Semakin banyak pengalaman auditor ini maka proses pelajaran dan penambahan dalam mengembangkan potensi dalam berperilaku, baik dari segi pendidikan formal ataupun nonformal juga akan semakin banyak. Hal ni



karena pengalaman dapat membentuk individu dalam beberapa perilaku individu yang lebih tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Usman (2014) menunjukkan pengalaman aitor memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini dapat dilihat dari tingginya kewajiban dalam bertugas yang dilakukan auditor dan rentang waktu ketika bertugas, memberikan pengaruh kepada pengalaman yang dipunyai seorang akuntan publik. Cukupnya pengalaman yang ada pada diri auditor, memberikan kepercayaan diri yang cukup kuat ketika mendeteksi adanya kecurangan. Seorang auditor yang mempunyai kualitas pengalaman yang berbeda dapat berbeda pula dalam kualitas ilmu yang dipunyai dalam kemampuan mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan dari uraian penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pengalaman auditor, maka akan semakin mampu auditor dalam menemukan berbagai jenis kecurangan yang ada di lapangan. Sehingga dari uraian diatas, diturunkan hipotesis penelitian sebagai berikut :

**H<sub>1</sub> : Pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan**

## **2. Pengaruh Independensi Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)**

Adanya konflik kepentingan di dalam perusahaan antara pihak *principal* dan pihak *agent* pada teori agensi. Hal ini menimbulkan pihak ketiga yaitu auditor eksternal yang dituntut untuk berperilaku profesional dengan sikap Independensi yang dimilikinya. Itu artinya pihak auditor dituntut untuk bebas dari berbagai tekanan pihak, sekalipun klien tersebut yang telah membayarnya.

Semakin tinggi auditor menggunakan sikap yang independen maka auditor akan semakin tinggi dinilai bebas dari segala bentuk kepentingan antar pihak dan juga terhindar dari tekanan pihak yang terkait dengan auditor, sehingga proses pendeteksian kecurangan dapat dilaksanakan dengan baik dan tepat.

Menurut Biksa dan Wiratmaja (2016) Independensi memiliki pengaruh yang positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Oleh karena itu semakin tinggi sikap independensi yang dimiliki auditor dapat mengukur kecenderungan kemampuan auditor dalam proses pendeteksian yang dilakukannya.

Penelitian ini didukung oleh penelitian dari Wiguna (2015) yang memberikan hasil bahwa sikap independensi memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini dikarenakan semakin tinggi perilaku independensi maka auditor mampu membatasi sikap-sikap yang tidak berpihak satu sama lain ketika sedang menjalankan tugasnya walaupun pada dasarnya ketika sedang melaksanakan

tugasnya klienlah yang telah membayar auditor itu sendiri, auditor dituntut untuk tidak memihak dan bebas ketika melaksanakan audit serta tidak sedang melakukan manipulasi dalam laporan auditnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti (2009) bahwa independensi memberikan hasil pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dimana, semakin tinggi sikap independensi yang dimiliki pada diri auditor ketika telah menemui bentuk kecurangan yang telah teridentifikasi, auditor tidak akan bekerja sama melindungi praktik manipulasi yang terjadi maka disitulah auditor menunjukkan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan yang lebih baik.

Hasil penelitian Pangestika (2014) dan Hartan (2016) menyatakan bahwa independensi terdapat pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil ini membuktikan bahwa auditor yang menggunakan independensinya akan melakukan tugas dengan baik dan tepat, dalam hal ini auditor dalam mengambil *opini* audit tidak terpengaruh dari pihak manapun sekalipun klien yang membayar.

Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi auditor menggunakan independensinya maka auditor akan semakin bebas sehingga tidak akan ada tekanan dari pihak manapun yang dapat mempengaruhi *opini* oleh karena itu auditor akan lebih mampu dalam mendeteksi kecurangan. Dari uraian diatas maka hipotesis dalam penelitian ini ialah.

**H<sub>2</sub> : Independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*Fraud*)**

**3. Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)**

Dalam teori kecurangan menjelaskan bahwa kecurangan dapat diklasifikasikan menjadi tiga, diantaranya korupsi, penyalahgunaan aset dan pernyataan palsu. Hal ini sering dijalankan baik pihak internal ataupun eksternal yang dilakukan secara sengaja dan sembunyi – sembunyi (ACFE, 2004). Untuk itu, dalam peristiwa tersebut auditor dituntut untuk memiliki sikap skeptisme profesional auditor yang tinggi dengan mengumpulkan banyak bukti kecurangan agar menguatkan keputusan yang dibuat auditor dalam laporan audit.

Semakin tinggi auditor memiliki sikap skeptisme profesional maka auditor akan cenderung mengembangkan ruang lingkup pemeriksaannya sehingga auditor akan memperkaya bukti yang cukup dan kompeten yang nantinya dapat memberikan keyakinan yang kuat bahwa laporan keuangan yang diperiksa auditor telah bebas dari adanya berbagai kecurangan.

Hasil penelitian dari Biksa dan Wiratmaja (2016) menyatakan bahwa skeptisme profesional auditor menunjukkan hasil positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi auditor menggunakan sikap skeptisme profesional maka akan semakin

tinggi pula auditor mampu menemui segala bentuk manipulasi yang terdapat pada laporan keuangan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Faradina, dkk (2016) menunjukkan bahwa skeptisme profesional memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Apabila Skeptisme profesional yang dimiliki auditor semakin tinggi maka kesempatan auditor dalam mendeteksi adanya manipulasi akan semakin tinggi pula. Auditor yang memiliki skeptisme profesional yang tinggi dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui proses mencari informasi secara luas apabila ditemui isu-isu kecurangan.

Penelitian Fitriany (2012) membuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pengaruh skeptisme profesional auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, hal ini disebabkan faktor skeptisme profesional yang semakin tinggi dapat meningkatkan kualitas auditor dilihat dari kemampuannya ketika dalam proses pendeteksian. Semakin banyak perolehan informasi yang didapatkan maka semakin besar pula kemampuan auditor dalam membuktikan dengan benar bahwa tidak ada indikasi kecurangan dilapangan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suryanto, dkk (2016) menunjukkan hasil dimana skeptisme profesional auditor tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini diyakini oleh peneliti bahwa adanya tingkat keseragaman skeptisme profesional dari

beberapa auditor yang relatif tinggi serta beragam sehingga tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Namun sebaliknya, penelitian yang telah dilakukan oleh Sabrina dan Astika (2017) yang menunjukkan bahwa skeptisme profesional memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini disebabkan bahwa semakin baik auditor menerapkan skeptisme profesionalnya dengan cara selalu mempertimbangkan penjelasan dari pihak manapun agar tidak mudah percaya terhadap bukti yang sudah ada, maka terdapat kecenderungan auditor mampu dalam mendeteksi kecurangan juga akan semakin meningkat.

Penelitian ini juga didukung oleh Hartan (2016) dimana skeptisme profesional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini membuktikan bahwa skeptisme profesional dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sehingga semakin tinggi skeptisme profesional auditor, maka kemungkinan adanya indikasi kecurangan juga relatif kecil.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa ketika auditor semakin meningkatkan skeptisme profesionalnya maka auditor akan semakin mudah auditor menemukan kecurangan dengan memluas bukti audit karena auditor yang menggunakan sikap skeptisme profesional tidak akan sepenuhnya percaya terhadap bukti yang didapatkan begitu saja. Sehingga hipotesis yang didapatkan ialah sebagai berikut :

**H<sub>3</sub> : Skeptisme Profesional Auditor Berpengaruh Positif Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)**

**4. Pengaruh Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)**

Salah satu faktor dalam teori kemampuan auditor mendeteksi kecurangan adalah keberhasilan auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan didalam perusahaan. Namun sering kali auditor dihadapkan pada tekanan waktu yang menuntut auditor untuk menyelesaikan tugas audinya sesuai dengan jangka waktu yang telah diestimasikan. Sehingga tekanan waktu tersebut akan mempengaruhi perilaku auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Penelitian yang dilakukan Angriawan (2014) menunjukkan hasil bahwa tekanan waktu memiliki pengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil tersebut menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat tekanan waktu yang dialami auditor, maka akan mengurangi kemampuan auditor ketika mendeteksi kecurangan.

Pada hasil penelitian Pangestika (2015) menunjukkan hasil bahwa tekanan waktu tidak memiliki pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Hal ini disebabkan bahwa auditor memang telah mengestimasi waktunya dengan tepat sesuai dengan lingkup audit yang telah ditugaskan padanya. Semakin auditor tersebut mampu mengestimasi waktu maka tekanan yang diterima akan semakin rendah.

Menurut penelitian Arsendy (2017) juga mendapatkan hasil yang sama bahwa tekanan waktu memberikan pengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini dikarenakan auditor telah dapat menyesuaikan waktu dengan tugas dengan target waktu yang telah ditentukan. Maka daripada itu semakin auditor dapat menyesuaikan waktu dengan tepat maka tekanan tersebut semakin berkurang sehingga auditor akan lebih teliti dalam mendeteksi kecurangan.

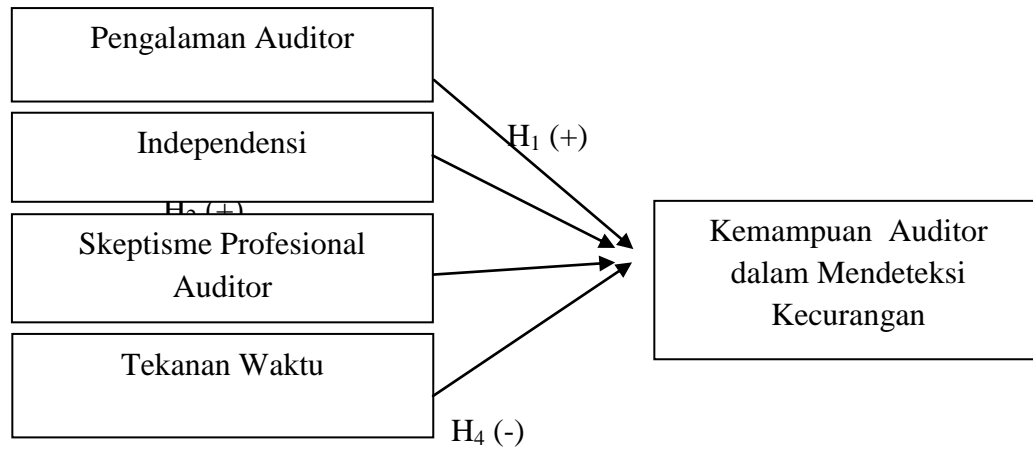
Maka dari beberapa hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa tekanan waktu memiliki pengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Kesimpulan ini mengindikasikan bahwa semakin auditor mampu mengestimasi waktu dengan tugas secara tepat maka sikap auditor akan lebih profesional dalam bertugas sehingga akan mencari bukti sekecil apapun agar terhindar segala bentuk kecurangan.

**H<sub>4</sub> : Tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan**



### C. Model Penelitian

Model penelitian ini menerapkan model sederhana dengan modifikasi:



**Gambar 2.1**  
**Model Penelitian.**